

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar Modal di Indonesia yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesia Stock Exchange (IDX), merupakan penggabungan atau hasil merger dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Saham Surabaya (BES) sebagai pasar obligasi dan derivatif (www.idx.co.id). BEI merupakan suatu lembaga yang mengelola dan menyediakan infrastruktur pasar modal di Indonesia demi terselenggaranya transaksi pasar modal. Pasar modal (capital market) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya.

Menurut UU Pasar Modal No.8 Tahun 1995, Pasar Modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan public yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek (www.ojk.go.id). Instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal merupakan instrumen jangka panjang (jangka waktu lebih dari 1 tahun) seperti saham, obligasi, waran, right, reksa dana, dan berbagai instrumen derivatif seperti option, futures, dan lain-lain (www.idx.co.id).

Pasar Modal memiliki dua fungsi yang penting bagi perekonomian Indonesia, yaitu:

1. sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain sebagainya.
2. pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain (www.idx.co.id).

Berdasarkan data dari idx.co.id , saat ini perusahaan yang tercatat di BEI adalah sebanyak 523 perusahaan. Perusahaan tersebut dikelompokkan ke dalam 3 sektor besar, yaitu :

- a. Sektor utama (industry penghasil bahan baku)
- b. Sektor kedua (industry manufaktur)
- c. Sektor ketiga (industry jasa)

Seperti yang dijelaskan di atas, pada Pasar Modal Indonesia terdapat 3 perusahaan publik terdaftar yang diklasifikasikan berdasarkan sektor yaitu sektor penghasil bahan baku, sektor manufaktur, dan sektor jasa. Perusahaan makanan dan minuman merupakan subsektor dari sektor manufaktur. Perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu kategori sektor industri di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempunyai peluang untuk tumbuh dan berkembang, dapat dilihat dari semakin mejamurnya industry makanan dan inuman di Indonesia. Industri makanan dan minuman juga diproyeksi masih menjadi salah satu sektor andalan penopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi nasional. Peran penting sektor strategis ini terlihat dari kontribusinya yang konsisten dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) industri non-migas serta peningkatan realisasi investasi. (www.kemenperin.go.id).

Industri makanan dan minuman masih menjadi sektor andalan penopang pertumbuhan manufaktur di Indonesia. Industri pengolahan merupakan sektor tertinggi yang memberi kontribusi dalam sektor ekonomi. Sebagian besar di antaranya merupakan industri pengolahan nonmigas. Industri makanan dan minuman memiliki porsi kontribusi terbesar terhadap PDB nasional triwulan I tahun 2018 yakni 35,39% . Menurut mantan menteri perindustrian Airlangga Hartanto sub sector makanan dan minuman mengalami pertumbuhan sebesar 9 persen. Industri makanan dan minuman menjadi penyumbang investasi paling besar disbanding lima sector industri lainnya yaitu sebesar Rp 29,14 triliun (www.kompas.com).

Gambar 1.1

Kontribusi Subsektor terhadap PDB Triwulan I 2018



Sumber : www.moneter.id

Di Indonesia perusahaan sektor industri barang konsumsi yang bergerak pada subsektor makanan dan minuman merupakan salah satu perusahaan yang dibutuhkan oleh masyarakat bahkan menjadi kebutuhan pokok manusia selain pakaian dan tempat tinggal, maka dari itu perusahaan makanan dan minuman merupakan peluang usaha yang mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan dan menjadi peluang yang menguntungkan bagi para investor. Hal ini lah yang mendasari penulis memilih perusahaan makanan dan minuman sebagai objek penelitian.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Tujuan perusahaan adalah mendapatkan keuntungan maksimal dengan mencapai laba sebesar-besarnya dengan cara melakukan kegiatan secara efektif dan efisien. Efektif berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai, efisien berkaitan dengan biaya yang seminimal mungkin untuk dapat mencapai tujuan tersebut (Martono dan Harjito,2010:2).

Tingkat efektifitas dan efisiensi suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja perusahaannya, dimana laba merupakan pengukuran dari ringkasan kinerja perusahaan. Informasi laba pada laporan keuangan umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja manajemen (Bestivano, 2013). Laporan keuangan juga menjadi media penting untuk pengambilan keputusan bagi setiap perusahaan. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, dimana informasi tersebut yang akan menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan (Fahmi, 2011). Laporan keuangan menjadi salah satu sumber informasi bagi pihak eksternal untuk menilai kinerja suatu perusahaan, maka dari itu laporan keuangan merupakan alat komunikator antara manajer selaku pihak internal perusahaan dengan pihak eksternal yang terkait dengan kondisi perusahaan. Fungsi dari laporan keuangan yaitu menjadi alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan dan kinerja perusahaan. (Hery, 2015: 3-4).

Dalam laporan keuangan, laba merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur dan menaksir pertanggung jawaban dan kinerja manajemen. Informasi laba digunakan sebagai panduan dalam melakukan investasi yang dapat membantu investor atau pihak lain untuk mengukur *earning power* atau kemampuan untuk menghasilkan laba. Maka dari itu informasi laba sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya. Manajer menyadari adanya kecenderungan pihak-pihak yang memperhatikan laba sebagai tolak ukur kinerja manajer, sehingga mendorong munculnya tindakan dari manajemen untuk mengatur laba. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai keinginannya ini dikenal dengan istilah manajemen laba atau *earning management*.

Scott (2003:369) dalam Guna (2015), mendefinisikan manajemen laba sebagai pilihan atas kebijakan akuntansi yang dilakukan manajemen untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan menurut Sulistyanto (2008:209), manajemen laba merupakan upaya manajemen untuk memperlakukan semua komponen dalam laporan keuangan dengan memanfaatkan “celah” yang dibolehkan dalam standar akuntansi sesuai dengan keinginan manajer perusahaan. Manajemen laba menurut Scipper (1989) adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Manajemen laba bisa dikatakan sebagai intervensi atau campur tangan manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, namun ternyata sampai saat ini manajemen laba masih

terdapat kontroversi, apakah memang merupakan sebuah tindakan oportunistik atau sebuah kebebasan manajemen untuk memilih menggunakan metode akuntansi sesuai aturan. Adanya pandangan yang berbeda mengenai manajemen laba dapat tercerminkan pada beberapa peneliti, menurut Sulistyanto (2008:104) ada perbedaan pandangan antara praktisi dengan akademisi terhadap manajemen laba. Beberapa pihak menyatakan manajemen laba adalah kecurangan (fraud) saat perusahaan memalsukan informasi laporan keuangan. Sementara pihak lain mempunyai persepsi bahwa manajemen laba bukanlah kecurangan yang dilakukan manajer perusahaan karena memang ada aktivitas yang diijinkan oleh prinsip akuntansi atau manajemen memang mengikuti pedoman Generally Accepted Accounting Principles (GAAP).

Menurut Rahman dan Ali (2006) dalam Ghazali et al., (2015) manajemen laba dilakukan dengan memilih dan mengestimasi akuntansi yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP). Hal ini menunjukkan perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba akan mengelola laba yang dimilikinya sesuai dengan batas-batas prosedur akuntansi yang berlaku. Meskipun demikian, manajemen laba tetap dianggap sebagai tindakan yang tidak etis, karena manajemen secara sadar mempengaruhi laporan keuangan untuk mengelabui *stakeholder* dengan menampilkan informasi keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya (Sulistyanto, 2008:4).

Salah satu fenomena manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia pada subsector industry makanan dan minuman yaitu kasus pada PT. Ades Alfindo Tbk. Dimana PT. Ades Alfindo Tbk memberikan penyésatan informasi kepada publik. Penyésatan informasi itu terkait kasus perbedaan penghitungan angka produksi dan angka penjualan dalam laporan keuangan perseroan. PT. Ades melakukan inkonsisten pencatatan atas penjualan periode 2001-2004. Sebelumnya pada bulan Juni 2004 terjadi penurunan manajemen di PT. Ades dengan masuk Water Partners Bottling Co (Perusahaan Patungan The Coca Cola Company dan Nestle SA) dengan kepemilikan saham sebesar 65,67%. Hasil penelusuran menunjukkan untuk setiap kuartal angka penjualan lebih tinggi antara 0,6-0,9 juta gallon dibandingkan angka produksinya. Manajemen PT. Ades baru melaporkan angka penjualan riil pada tahun 2001 diperkirakan lebih rendah Rp.13 miliar dari yang dilaporkan. Pada tahun 2002 perbedaannya mencapai Rp 45 miliar sedangkan untuk tahun 2003 sebesar Rp 55 miliar. Untuk enam bulan pertama 2004, selisihnya kira-kira 2 miliar. Kesalahan tersebut luput dari pengamatan publik karena PT. Ades tidak memasukkan volume penjualan dalam laporan keuangan yang telah diaudit. Akibatnya laporan keuangan yang disajikan PT. Ades pada tahun 2001 dan 2004 lebih

tinggi dari yang seharusnya dilaporkan (BAPEPAM 2012). Praktik manajemen laba didorong untuk menarik investor agar menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut, karena laba dianggap sebagai dasar pengambilan keputusan investasi dan sebagai acuan dari pertumbuhan laba yang akan datang (<https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-229893/manajemen-baru-ades-berikan-informasi-salah> , Senin, 25 Okt 2004 12:49 WIB)

Profitabilitas merupakan suatu variable yang sering diteliti pengaruhnya terhadap manajemen laba. Apabila profitabilitas perusahaan memadai, perusahaan memiliki peluang untuk mempertahankan keberlanjutan usahanya (Solihin,2009). Investor mengharapkan deviden dan harga pasar dari sahamnya, maka dari itu investor akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan atau profitabilitas (Fahmi,2011). Profitabilitas dapat membantu Investor untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode tertentu. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan juga dinilai semakin tinggi. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Return on Asset (ROA). Return on Asset (ROA) adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama satu periode. Semakin tinggi rasio ROA pada perusahaan maka semakin efektif dan efisien perusahaan tersebut dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba bersih yang lebih besar.

Maka dari itu, Profitabilitas sangat berhubungan dengan teradinya praktik manajemen laba, karena profitabilitas yang kecil dapat memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba untuk menaikkan pendapatan sehingga kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat terlihat baik dimata investor, sehingga perusahaan dapat menarik minat investor dan dapat mempertahankan investor yang sudah ada. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Nasihah (2015) yang menyatakan bahwa variabel independen profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Tetapi, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Larinka (2015) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Manajemen laba juga dapat dipengaruhi karena adanya *Leverage*, Dengan adanya *leverage* hal itu dapat menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Leverage diukur dengan cara perbandingan total hutang dengan total asset. Menurut Van Horn (1997) dalam Naftalia (2011), Financial Leverage merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki

beban tetap, dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetap, sehingga keuntungan pemegang saham bertambah. Perusahaan yang memiliki hutang besar dapat memiliki kecenderungan melanggar perjanjian hutang jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki hutang lebih kecil . Perusahaan yang melanggar hutang secara potensial menghadapi berbagai kemungkinan seperti, kemungkinan percepatan jatuh tempo, peningkatan tingkat bunga, dan negosiasi ulang masa hutang. Investor juga melihat kemampuan dan resiko perusahaan, salah satunya dengan leverage rasio. Penggunaan debt to asset ratio (DAR) sebagai proksi variabel leverage ratio. Perusahaan yang memiliki rasio hutang relatif tinggi akan memiliki ekspektasi pengembalian yang juga lebih tinggi ketika perekonomian berada pada kondisi yang normal, namun memiliki resiko kerugian ketika ekonomi mengalami resesi (Brigham dan Houston, 2010:143). Semakin tinggi rasio *laverage*, maka semakin tinggi pula proporsi penggunaan pendanaan perusahaan yang dibiayai oleh hutang dan dikhawatirkan perusahaan tidak dapat melunasi hutang jangka panjangnya dengan tepat waktu dimasa yang akan datang. Hal ini memungkinkan manajemen untuk memanfaatkan metode-metode akuntansi dalam pencatatannya untuk memodifikasi laba. Jao dan Pagalung (2011) dalam penelitiannya memperoleh kesimpulan bahwa *leverage* tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mahawyahrti dan Budiasih (2016) diperoleh kesimpulan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemenlaba.

Ukuran perusahaan juga merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terjadinya manajemen laba. Dimana semakin besar kapitalisasi pasar menandakan semakin besar juga perusahaan diketahui oleh masyarakat, sehingga perusahaan dengan ukuran perusahaan yang lebih besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan kecil, hal ini yang menyebabkan perusahaan besar lebih memungkinkan untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan dengan ukuran perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba, karena memiliki biaya politik lebih besar. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali Usman dkk (2015) yang mengungkapkan bahwa ada hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba, karena perusahaan besar memiliki tekanan dari investor dan analis keuangan untuk menunjukkan peningkatan laba karena, ukuran perusahaan merupakan indikator penting dalam menjelaskan pemilihan metode akuntansi. Namun, hal ini

berbeda dengan penelitian Ali Usman (2015) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), karena investasi di bidang makanan dan minuman akan bertumbuh sejalan dengan pertumbuhan ekonomi serta diyakini merupakan salah satu investasi yang menjanjikan. Perkembangan sektor makanan dan minuman akan menarik minat investor dikarenakan makanan dan minuman merupakan salah satu kebutuhan primer bagi manusia, sehingga permintaan konsumen terhadap makanan dan minuman selalu bertambah besar seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Banyaknya investor yang tertarik terhadap industri makanan dan minuman serta persaingan yang ketat dalam industri tersebut, akan mendorong manajer untuk membuat citra dan kinerja perusahaannya menjadi sebaik mungkin untuk dapat menarik minat investor, hal inilah yang pada akhirnya akan mendorong manajer untuk melakukan praktik manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang diatas, dan berdasarkan banyaknya kasus manajemen laba yang masih terjadi dalam perusahaan, peneliti ingin mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage* dan juga ukuran perusahaan pada subsektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 untuk melakukan praktik manajemen laba. Hal tersebut menjadikan latar belakang peneliti untuk memilih judul “PENGARUH PROFITABILITAS, *LVERAGE* DAN UKURAN PERUSAHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi kasus pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018).”

1.3 Perumusan Masalah

Perusahaan harus mampu menjaga kinerja perusahaannya dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan diawal. Hal tersebut yang menekankan manajer untuk dapat menunjukkan kinerja perusahaannya dengan menyampaikan laporan keuangan sebagai informasi yang dapat menjadi daya tarik bagi investor dan pihak pengguna laporan keuangan lainnya. Beberapa hal yang memungkinkan manajer perusahaan melakukan praktik manajemen laba ketika proses penyusunan laporan keuangan yaitu adanya bonus, perjanjian utang dengan pihak lain dan reputasi perusahaan.

Berdasarkan fenomena yang sudah diuraikan dalam latar belakang penelitian menunjukkan bahwa masih banyak perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan pola menaikkan laba maupun menurunkan laba dan menunjukkan bahwa setiap tahunnya terus meningkat sehingga diduga melakukan manajemen laba. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk membuktikan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan adanya praktik manajemen laba seperti profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
2. Untuk mengidentifikasi pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap manajemen labapada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
3. Untuk mengidentifikasi pengaruh secara parsial:
 1. Profitabilitas terhadap manajemen laba di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.
 2. *Leverage* terhadap manajemen labadi perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.
 3. Ukuran perusahaan terhadap manajemen laba di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Dari segi aspek teoritis manfaat yang akan dicapai untuk hasil penelitian sebagai pengembangan pengetahuan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmumdan dapat menambah referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengangkat kajian yang lebih las dalam bahasan ini.

1.5.2 Aspek Praktis

Manfaat yang ingin dicapai dari segi praktis dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan, menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

2. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi dan membantu investor untuk memahami praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

1.6 Sistematika penulisan tugas akhir

Dalam proses penelitian, sistematika penulisan yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang uraian latar belakang dari perusahaan dan juga permasalahan penelitian, rumusan masalah yang diteliti oleh peneliti, pertanyaan penelitian yang akan diajukan oleh peneliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang teori-teori terkait penelitian serta penelitian terdahulu yang terkait dengan permasalahan penelitian berkaitan dengan topik, masalah, atau variabel. Kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pemikiran yang akan digunakan untuk menggambarkan masalah penelitian yang akan mengantarkan pada kesimpulan penelitian. Hipotesis penelitian yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang jawabannya masih harus diuji secara empiris serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan secara rinci batasan dan cakupan penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Berisi tentang Karakteristik penelitian yang berdasarkan pada metode, tujuan, tipe penyelidikan, keterlibatan peneliti, unit analisis, waktu pelaksanaan. Alat pengumpulan

data, tahapan penelitian, populasi dan sampel, validitas dan reliabilitas dan teknik analisis data dan pengujian hipotesis untuk penelitian.

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang hasil penelitian dan pembahasannya yang diuraikan secara kronologis dan sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian. Disusun berdasarkan karakteristik dari sampel penelitian, hasil penelitian data dan unit analisis dibuat, pembahasan hasil penelitian yang diungkapkan pada analisis hasil penelitian, hasil pengujian hipotesa dan pengungkapan temuan, bahasan permasalahan, pembahasan permasalahan.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi tentang kesimpulan yang disajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan dan saran yang dirumuskan secara konkrit, saran merupakan hubungan masalah dan alternative pemecahan permasalahan.

(Halaman sengaja dikosongkan)